Analisis Distribusi Titik Pemotongan Hewan Kurban pada Idul Adha 1440H di Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia

Analysis of Slaughtering Points Distribution during Eid al-Adha 1440H in Malang City, East Java, Indonesia

Sruti Listra Adrenalin^{1*}, Gegana Wimaldy Airlangga¹, Andreas Bandang Hardian²

¹Laboratorium Mikrobiologi dan Imunologi, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Brawijaya

²Laboratorium Patologi Anatomi Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Brawijaya

*E-mail : srutilistra@ub.ac.id

ABSTRAK

Perayaan Idul Adha merupakan hari raya yang diadakan setiap tahun oleh umat muslim di seluruh dunia. Idul Adha di Indonesia dirayakan dengan menyembelih hewan seperti sapi, kambing, dan domba. Studi ini bertujuan untuk mengetahui distribusi titik pemotongan, jenis, dan jumlah hewan yang disembelih serta melihat persentase temuan kelainan antemortem dan postmortem selama Idul Adha 1440H di Kota Malang. Data titik potong didapatkan dengan *geocode service location* sedangkan data sekunder didapatkan dari pengisian kuisioner. Sebanyak 145 titik potong di Kota Malang tersebar di 5 kecamatan: Blimbing, Kedung Kandang, Klojen, Lowokwaru, dan Sukun, dengan jumlah total hewan 3102 ekor (sapi, kambing, domba). Pemotongan dilakukan di berbagai tempat seperti halaman kantor, halaman masjid, halaman rumah, halaman sekolah, dan lapangan. Sebanyak 75.86% titik menyediakan tempat pemotongan hewan khusus. Hasil pemeriksaan antemortem menunjukkan 21,38% titik pemotongan terdapat hewan dengan kelainan seperti konjungtivitis, luka di kulit, patah tanduk, dan kepincangan. Persentase kelainan postmortem pada sapi 64,83%, kambing 41,38%, dan domba 4,14%. Berdasar hasil olah data, kami merekomendasikan adanya peningkatan partisipasi dari dokter hewan yang berwenang memonitor kondisi hewan sebelum, selama, dan setelah proses penyembelihan selama pelaksanaan Idul Adha untuk memastikan proses pemotongan yang ASUH dan sesuai dengan regulasi di Indonesia.

Kata kunci: Idul Adha, titik potong, regulasi, hewan kurban

ABSTRACT

Eid al-Adha is an annual Muslim celebration throughout the world indicated by sacrificing animals such as cattles, goats or sheep. This study aimed to analyse the distribution of slaughtering points, types and the number of animals being slaughtered as well as antemortem and postmortem abnormalities of the carcasses during Eid al-Adha 1440 H in Malang City. Data were collected from the geocode service location and the secondary data were obtained through questionnaire. This study listed a total of 145 slaughtering points located in Blimbing, Kedung Kandang, Klojen, Lowokwaru, and Sukun District with 3102 animals being sacrificed. The slaughtering points were taken place in the office yards, mosque yards, home yards, school yards or other public fields. As many as 75.86% of slaughtering points provided special shelters for the animals before being slaughtered. The antemortem examination resulted that animals from 21.38% of the slaughtering points suffered from conjunctivitis, lesions on the skin, broken horns, and lameness. Proportions of apparent postmortem abnormalities were measured respectively: cattle 64.83%, goat 41.38%, and sheep 4.14%. Hence, we recommend to further involve the veterinarians to monitor the animal condition during Eid al-Adha and to ensure the slaughtering processes were done properly.

Keywords: Ied al-Adha, mapping, regulation, slaughtering

PENDAHULUAN

Idul Adha merupakan salah satu hari raya umat muslim yang penting di seluruh dunia. Idul Adha dirayakan setiap tahun dengan memotong hewan kurban, seperti sapi, kambing, dan domba. Pemotongan hewan kurban biasanya dilakukan oleh warga yang berada di lokasi tersebut (Leblebicioglu *et al.*, 2015; Permana, 2016). Daging yang berasal dari pemotongan hewan kurban perlu dijamin keamanan, kesehatan, keutuhan, dan kehalalannya. Penanganan hewan kurban merupakan serangkaian kegiatan dan tindakan pada hewan kurban, termasuk aspek kesejahteraan di tempat penampungan sampai sebelum dilakukan pemotongan (Permentan, 2014). Menurut Wilujeng (Wilujeng, 2017) dari tujuh tempat penjualan hewan kurban di Malang, penerapan kesejahteraan hewan kurban di kandang penampungan dan penyembelihan sudah 100% terpenuhi dari rasa lapar dan haus.

Pengawasan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk menjamin dan memelihara penyelenggaraan kesehatan masyarakat veteriner (kesmavet) yang terkendali (PP RI, 2012). Pengawasan pemotongan hewan kurban dilakukan di masjid atau penyelenggara kurban. Tujuan dari pengawasan ini adalah agar hewan yang dikurbankan sesuai dengan syaria Islam, kaidah kesmavet, dan kesejahteraan hewan (Dirkesmavet, 2019).

Geographic Information System (GIS) merupakan sistem informasi komputerisasi yang dapat digunakan untuk mengambil gambar, menyimpan, memanipulasi, menganalisis, *display*, dan pelaporan dari data secara geografis. Sistem GIS dapat digunakan pada

berbagai disiplin ilmu, tidak terkecuali pada ilmu kedokteran hewan (Nostrom, 2001; Vinodhkumar *et al.*, 2016). Sistem GIS dapat membantu untuk memahami pola distribusi persebaran penyakit dan peningkatan kecepatan respon dari *emerging disease* (Jebara, 2007), dan distribusi persebaran titik pemotongan hewan.

MATERI DAN METODE

Pemilihan dan Pengambilan Sampel

Lokasi pemotongan hewan kurban di Kota Malang berada di lima kecamatan, yaitu Blimbing, Kedungkandang, Klojen, Lowokwaru, dan Sukun. Persebaran titik pengawasan pemotongan ditentukan secara acak oleh Dinas Pertanian Kota Malang. Metode yang digunakan adalah dengan pengamatan langsung di lapangan dan pengisian kuisioner oleh tenaga medis veteriner Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Brawijaya Malang bersama dengan dinas terkait. Sampel dalam studi ini adalah hewan kurban yang dipotong pada hari raya Idul Adha 1440H, yang dilaksanakan pada 11 Agustus 2019.

Analisa Hasil

Parameter yang diamati adalah pemetaan banyaknya pengawasan titik pemotongan di lima kecamatan menggunakan aplikasi *Quantum GIS* (QGIS) *Madeira long term release*, jumlah dan jenis kelamin hewan kurban, ketersediaan tempat penampungan dan fasilitasnya, lokasi tempat pemotongan, dan hasil pemeriksaan antemortem dan postmortem. Data hasil pengawasan dan pengamatan langsung di titik potong, serta hasil kuisioner dianalisis secara deskriptif (Amanda *et al.*, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Titik Pemotongan

Pengawasan titik pemotongan Idul adha 1440H di Kota Malang dilakukan oleh dokter hewan Dinas Pertanian Kota Malang yang bekerjasama dengan tenaga medis veteriner FKH UB. Berdasar hasil pemeriksaan dan kuisioner dari 5 kecamatan di Kota Malang, terdapat 3102 ekor hewan kurban yang tersebar di 145 titik lokasi pemotongan. Jumlah sapi jantan yang dikurbankan sebanyak 706 ekor, sapi betina 12 ekor, total (jantan-betina) kambing dan domba masing-masing adalah 2225 ekor dan 159 ekor. Persentase dari total hewan kurban dapat

dilihat pada **Gambar 1**.

Sebanyak 145 titik pemotongan di 5 kecamatan, terdapat 27 titik di Kecamatan Blimbing, 23 titik di Kecamatan Kedungkandang, 26 titik di Kecamatan Klojen, 33 titik di Kecamatan Lowokwaru, dan 36 titik di Kecamatan Sukun (**Gambar 2**). Hasil kuisioner menunjukkan 76% titik pemotongan menyediakan tempat penampungan khusus untuk hewan yang akan dikurbankan, yang dilengkapi dengan fasilitas seperti tenda, air, dan pakan. Sebanyak 24% dari 145 titik pemotongan tidak menyediakan penampungan khusus (**Gambar 3**).

Gambar 1. Presentase hewan yang dikurbankan di Kota Malang

Gambar 2. Sebaran titik pemotongan di Kota Malang

Gambar 3. Ketersediaan tempat penampungan khusus hewan yang akan disembelih di Kota Malang

Berdasarkan lokasi pemotongan, dari hasil kuisioner, 145 titik pemotongan terbagi di 5 lokasi di luar rumah potong hewan (RPH). Lokasi pemotongan hewan kurban meliputi lapangan umum, halaman sekolah, halaman rumah, halaman masjid, atau

halaman kantor. **Tabel 1** menjabarkan persentase variasi lokasi pemotongan. Sebanyak 14 titik pemotongan dilakukan di lapangan umum, 7 titik di halaman sekolah, 16 titik di halaman rumah, 106 titik di halaman masjid, dan 2 titik di halaman kantor.

Tabel 1. Lokasi titik potong hewan kurban di Kota Malang

Tempat pemotongan hewan kurban	Jumlah	Persentase
Lapangan umum	14	9,7 %
Halaman sekolah	7	4,8 %
Halaman rumah	16	11,0 %
Halaman masjid	106	73,1 %
Halaman kantor	2	1,4 %

Gambar 4. Jumlah titik potong dengan kelainan antemortem di Kota Malang

Sebelum hewan kurban disembelih, dilakukan pemeriksaan antemortem untuk memastikan hewan tidak terjangkit penyakit zoonotik (Permentan, 2014). Pemeriksaan antemortem

dilakukan terhadap setiap hewan. Hasilnya, sebanyak 42 titik pemotongan (28,97%) terdapat kelainan antemortem. Sebanyak 23 titik pemotongan teramati adanya penyakit kulit pada hewan yang

akan disembelih, kepincangan atau patah tulang terdapat di 2 titik. Sedangkan lesi daerah kepala (mata, hidung, telinga, tanduk) terdapat di 13 titik, kelainan alat kelamin terdapat di 2 titik, dan patah tanduk terdapat di 2 titik. Data hasil pemeriksaan antemortem dapat dilihat pada **Gambar 4**.

Pemeriksaan postmortem juga dilakukan setelah hewan disembelih. Hasil dari pemeriksaan postmortem sapi, kambing, dan domba dapat dilihat di

Tabel 2. Terlihat adanya kelainan yang terjadi antara lain temuan cacing hati (fasciolasis), nekrosis hepar, nekrosis pulmo, hemoragi pulmo, dan edema pulmo. Sebanyak 94 titik potong (64.83%) terdapat kelainan postmortem pada sapi, 60 titik potong (41.38%) kelainan pada kambing, dan 6 titik potong (4.14%) kelainan pada domba. Gambaran hasil pemeriksaan postmortem terlihat pada **Gambar 5**.

Gambar 5. Lesi postmortem hewan yang dikurbankan di Kota Malang. Fasciolasis pada hepar (A,B) dan hemoragi pulmo (C).

Tabel 2. Jumlah titik pemotongan dengan temuan kelainan postmortem

Kelainan	Sapi	Kambing	Domba
Fasciolasis	82	40	3
Nekrosis hepar	3	-	-
Nekrosis pulmo	1	1	-
Hemoragi pulmo	7	16	3
Edema pulmo	1	3	-
Total	94 (64.83%)	60 (41.38%)	6 (4.14%)

Adanya sapi betina yang dikurbankan, tanpa melihat sapi tersebut produktif atau tidak, menunjukkan kurangnya pengawasan dari otoritas veteriner. Ternak ruminansia betina yang produktif dilarang disembelih karena merupakan penghasil ternak yang baik, kecuali untuk keperluan penelitian, pemuliaan, atau untuk keperluan pengendalian dan penanggulangan penyakit hewan. Pemotongan sapi betina produktif merupakan pelanggaran

terhadap UU No. 18 Tahun 2019 mengenai Peternakan dan Kesehatan Hewan (Isnaenul, 2016; UU RI, 2009).

Pemotongan hewan kurban di luar RPH dan untuk keperluan upacara keagamaan atau adat harus dilakukan dibawah pengawasan dokter hewan (PP RI, 2012). Persyaratan teknis yang harus dipenuhi adalah adanya pemeriksaan antemortem dan memiliki fasilitas pemotongan hewan kurban, yaitu tempat pengistirahatan. Tempat pengistirahatan

yang disyaratkan harus tersedia pakan dan air bersih dalam jumlah yang cukup dan mudah dijangkau (Permentan, 2014). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Permana, 2016), yang menyatakan bahwa pemotongan hewan kurban umumnya dilakukan di tempat umum, seperti masjid dan perumahan warga.

Persyaratan syariat Islam hewan kurban yang baik adalah hewan harus sehat, tidak cacat (buta, pincang, patah tanduk, putus ekor, atau kerusakan daun telinga), dan berjenis kelamin jantan (tidak ada kelainan alat kelamin) (Permentan, 2014). Hewan kurban harus sehat dan bebas dari penyakit sehingga dapat mencegah penularan penyakit zoonotik, seperti anthrax, tuberkulosis, dan brucellosis (Oztas *et al.*, 2017). Daging yang merupakan produk akhir pemotongan hewan kurban berpotensi menimbulkan gangguan kesehatan apabila tercemar mikroorganisme, terutama penyebab penyakit zoonotik. Oleh karena itu, pemeriksaan antemortem perlu dilakukan, disamping pemeriksaan postmortem. Pemeriksaan hewan kurban untuk menyediakan bahan makanan yang ASUH (aman, sehat, utuh, dan halal). Dengan demikian masyarakat mendapatkan kepastian jaminan bahwa daging yang diperoleh dari pemotongan hewan kurban merupakan produk yang benar-benar ASUH (Fatmawati dan Herawati, 2018).

DAFTAR PUSTAKA

Amanda, T.D.R., Razali, Ferasyi, T.R., Daud, R., Karmil, T.F., Rastina. 2017. Analisis Data Tentang Aspek Sanitasi Penyembelihan Sapi Kurban di Kota

KESIMPULAN

Selama pengawasan penyembelihan hewan kurban pada Idul Adha 1440H di Kota Malang, masih terdapat banyak titik pemotongan hewan kurban di Kota Malang yang belum mendapat pengawasan oleh tenaga medis veteriner. Adanya temuan sapi betina yang dikurbankan serta masih relatif tingginya persentase kelainan antemortem dan postmortem yang ditemukan selama pemeriksaan menunjukkan perlunya edukasi berkelanjutan tentang pemilihan hewan untuk kurban. Oleh karena itu, dibutuhkan lebih banyak peran serta tenaga medis veteriner untuk mengawasi pelaksanaan Idul Adha selanjutnya. Fungsi pembinaan dan pengawasan dilakukan dalam rangka penerapan aspek halal, kesehatan masyarakat veteriner, dan kesehatan hewan. Selain itu juga untuk meningkatkan kesadaran risiko penularan penyakit zoonotik dan pemotongan hewan kurban di RPH atau fasilitas pemotongan hewan yang telah direkomendasikan, untuk memastikan proses pemotongan yang ASUH dan sesuai dengan regulasi di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Bidang Peternakan dan Kesehatan Hewan Kota Malang, dan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Brawijaya Malang.

Banda Aceh Tahun 2015. *Jimvet* 01(2): 235-242.

Direktorat Kesehatan Masyarakat Veteriner. 2019. Pedoman Penerapan Kesejahteraan Hewan pada Pemotongan Hewan Kurban. Direktorat

- Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian RI.
- Fatmawati, M., Herawati. 2018. Analisa Epidemiologi Kasus Helmintiasis pada Hewan Kurban di Kota Batu. *Indonesian Journal of Halal* 1(2): 125-129.
- Isnaenul, M. 2016. Implementasi UU No. 18 Tahun 2009 Pasal 18 Ayat 2 tentang Pelarangan Pemotongan Sapi Betina Produktif di RPH Kota Makassar. (Skripsi). Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin Makassar.
- Jebara, K.B. 2007. The Role of Geographic Information System (GIS) in The Control and Prevention of Animal Diseases. *Conf OIE* 175-183.
- Leblebicioglu, H., Sunbul, M., Memish, Z.A., Al-Tawfiq, J.A., Bodur, H., Ozkul, A., Gucukoglu, A., Chinikar, S., Hasan, Z. 2015. Consensus Report: Preventive Measures for Crimean-Congo Hemorrhagic Fever During Eid-al-Adha Festival. *International Journal of Infectious Diseases* 38: 9-15.
- Norstrom, M. 2001. Geographical Information System (GIS) as a Tool in Surveillance and Monitoring of Animal Diseases. *Acta Veterinaria Scandinavica* 94: 79-85.
- Oztas, D., Hasanoglu, I., Buzgan, T., Tasyaran, M.A., Tufan, Z.K. 2017. Eid al-Adha Associated Infections: Three Case Reports. *Van Veterinary Journal* 28(3): 165-168.
- Permana, G. 2016. Implementasi *Good Slaughtering Practices* pada Pemotongan Hewan Kurban 1436H di Kecamatan Kemayoran Jakarta Pusat. (Skripsi). Departemen Ilmu Produksi dan Teknologi Peternakan Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor.
- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 114/ Permentan/ PD.410/9/2014 Tentang Pemotongan Hewan Kurban.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 95 Tahun 2012 Tentang Kesehatan Masyarakat Veteriner dan Kesejahteraan Hewan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2009 Tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan.
- Vinodhkumar, O.R., Sinha, D.K., Singh, B.R. 2016. Use of Geographic Information System (GIS) in Veterinary Science. *Innovative Technology for Sustainable Agriculture Development* 471-486.
- Wilujeng, A.R. 2017. Analisa Aspek Kesejahteraan Hewan, Kehalalan, dan Keamanan pada Pemotongan Sapi Saat Idul Adha di Malang (Studi Kasus di Masjid Manarul Islam Sawojajar, Malang [skripsi]. Universitas Brawijaya.